



N. DRIJARKARA, S.J.

Serat Saking Rome:

Dari Natal Ke Natal



Editor:

G. Budi Subanar, S.J.

N. DRIJARKARA, S.J.

Serat Saking Rome:

Dari Natal Ke Natal

Serat saking Rome menghadirkan pengalaman pembentukan Drijarkara sebagai kaum intelektual dan seorang kristiani. Hidupnya diwarnai dan diperkaya dengan Hari Raya Natal dan Paskah. Di bawah pimpinan seorang Paus yang disebut sebagai Bapa Suci. Menjalani ziarah entah ke tempat bersejarah, dan atau ke tempat suci. Percaya pada persekutuan orang-orang kudus –baik dari sejarah lampau mau pun sejarah yang masih belum lama. Mereka menjadi inspirasi dan teladan hidup, menjadi tempat perantara untuk berdoa, menjadi nama baptis yang diimani. Kekayaan iman itu menjadi bekal dalam menghayati hidup konkrit pada jaman dengan beragam pilihan dan ketegangan ideologi.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



N. DRIJARKARA, S.J.
SERAT SAKING ROME: DARI NATAL KE NATAL

Copyright © 2019
G. Budi Subanar, S2 Pasca Sarjana USD

Penulis
N. Drijarkara, S.J.

Editor
G. Budi Subanar, S.J.

Buku Tercetak:
ISBN 978-623-7379-33-1
EAN 9-786237-379331

Cetakan Pertama, 2019
xii + 147 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Ilustrasi Sampul: Alfiah Rahdini

Tata Letak: thoms

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY
PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. STM Mrican 2A, Gejayan, Tromol Pos 29
Yogyakarta 55002
Telp: 0274-513301, 515352
Fax: 0274-562383
Email: pasca@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

PENGANTAR

Buku ini berjudul *Serat saking Rome – Dari Natal ke Natal*, Menggabungkan penggunaan dua bahasa, Jawa dan Indonesia. Sebagaimana isi buku ini menghadirkan koleksi tulisan Rama Drijarkara dalam bahasa Jawa dan terjemahannya. Serial *Serat saking Rome* merupakan tulisan Rama Drijarkara ditemukan dalam terbitan kalawarti basa Jawa (majalah) *Praba* edisi Maret 1951 – Desember 1952. Sedangkan terjemahannya diambil dari terbitan buku *Kumpulan Surat Romo Drijarkara, SJ*¹. Penerjemahannya dilakukan oleh Rama FX Danuwinata, SJ. Buku tersebut mengalami edisi revisi karena ditemukan sejumlah surat yang belum dimuat. Edisi revisi diterbitkan dalam rangka Seabad Drijarkara². *Kumpulan surat Romo Drijarkara* tidak melulu memuat terjemahan *Serat saking Rome*. Saat mengadakan perjalanan ke Amerika untuk menjalani tahun sabatikal dan menjadi dosen tamu di St Louis University, Missouri, perjalanan ke Eropa serta ke Tanah Suci pada tahun 1963-1964, Rama Drijarkara menuliskan pengalamannya dalam artikel-artikel yang dimuat di dalam majalah *Hidup Katolik*. Seluruh koleksi tulisan tersebut termuat di dalam *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*.

Penjelasan tentang majalah *Praba* yang memuat koleksi tulisan *Serat saking Rome* pernah diuraikan dalam “Pengantar” terbitan serial tulisan Rama Drijarkara yang lain,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

- ¹ FX Danuwinata, SJ (ed). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara, SJ*, Jakarta, Pusat Pengkajian Filsafat dan Pancasila, 2010.
- ² FX Danuwinata, SJ dan G Budi Subanar, SJ (ed.), *Kumpulan Surat Romo Drijarkara, SJ*, (edisi revisi), Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013

yakni serial *Warung Pojok* (1952-1955)³. Majalah *Praba* sangat berharga untuk mendalami pemikiran Rama Drijarkara karena telah mempublikasikan tulisan-tulisan Rama Drijarkara dalam dua serial. Yakni, serial *Serat saking Rome* (1951-1952), dan serial *Warung Pojok* (1952-1955).

Keduanya terbit dalam bahasa Jawa. Karya terjemahan serial *Warung Pojok* telah terbit sebagai buku *Pendidikan ala Warung Pojok* (2006 dan 2008). Demikian pun tulisan aslinya telah dibukukan dalam *Rerasan Owah Gingsiring Jaman* (2007 dan 2014)⁴. Dalam buku ini, kedua naskah *Serat Saking Rome* baik bahasa Jawa, mau pun bahasa Indonesianya ditempatkan bersebelahan kiri kanan.

Selain itu tulisan-tulisan Rama Drijarkara dipublikasikan dalam majalah *BASIS* dan majalah *Hidup Katolik*. Karya-karya tulisan Rama Drijarkara yang ada dalam kedua majalah tersebut dalam periode 1954-1967 bersama dengan sejumlah karya tulis lainnya disatukan dalam *Karya Lengkap Drijarkara*⁵.

Mengapa teks terjemahan lebih banyak?

Menelusuri isi buku ini akan ditemukan sebuah kekhususan. Teks terjemahan bahasa Indonesia jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan teks bahasa Jawa. Ada alasan tersendiri mengapa hal ini terjadi. *Serat saking Rome*

³ G. Budi Subanar, *Pendidikan ala Warung Pojok. Catatan-catatan Prof. DR. N Drijarkara, SJ tentang masalah sosial, politik dan Budaya*, Penerbit USD, 2008 (cetakan 2)

⁴ Prof. N. Drijarkara, S.J., *Rerasan Owah Gingsiring Jaman*, Yogyakarta, Penerbit USD dan Rumah Tembi Budaya, 2007

⁵ A. Sudiarja, SJ, et.al., ed., *Karya Lengkap Drijarkara. Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2006

merupakan surat pribadi yang ditulis oleh Rama Drijarkara ditujukan kepada Djon, seseorang yang tinggal di Yogyakarta, dan agaknya bekerja pada redaksi majalah *Praba*.

Rama Drijarkara sudah membayangkan bahwa suratnya akan diterbitkan pada majalah *Praba*, dan beliau mengijinkan. “Apakah surat-suratku setiap kali akan kau pasang di *Praba*? Wah, ya jangan setiap kali! Kalau hanya kadang-kadang saja, silahkan. Tetapi isinya kau tanggung sendiri, saya hanya menyurati Dèn Bèi Djon. Isi dan bahasanya ya hanya seperti isi dan bahasa suratku kepada Dèn Bèi Djon! Kalau lalu kau kirimkan ke redaksi *Praba*, ya masa bodoh!”

Rama Drijarkara juga mengajukan satu syarat, agar bahasa Jawanya diperbaiki. Rama Drijarkara mengakui, tidak lagi aktif menggunakannya. “Hanya permintaanku, luruskan bahasanya kalau ada yang salah. Karena sudah lama saya tidak menggunakan bahasa Jawa, jadi mudah keliru.”

Alasan penggunaan bahasa Jawa yang jarang digunakan baik secara tertulis mau pun lisan tersebut dapat dipahami untuk dua hal. Pertama, karena kedudukannya yang sedang menjalani studi filsafat di Roma. Kedua, dalam catatan harian yang dibuatnya antara 1941 -1950 Rama Drijarkara menggunakan bahasa yang beragam di dalamnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Latin dan bahasa Belanda. Menyusul kemudian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa⁶.

Akan halnya Rama FX Danuwinata yang membuat terjemahan *Serat saking Rome*, almarhum Rama FX Danuwinata adalah salah seorang murid yang pernah mengalami pengajaran dari Rama Drijarkara. Bahkan saat

⁶ G. Budi Subanar, (ed.), *Oase Drijarkara. Tafsir Generasi Masa Kini*, Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013, hal. 1-17

Rama FX Danuwinata ditahbiskan di Maasctrich, Rama Drijarkara hadir di sana. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rama FX Danuwinata memiliki kemudahan akses untuk membuka arsip-arsip yang ditinggalkan oleh Rama Drijarkara. Termasuk di dalamnya adalah surat-surat yang diterbitkan di dalam majalah *Praba* dan diterbitkan sebagai buku ini.

Setidaknya ada tiga (3) surat yang ditulis dari Roma ditujukan kepada Djon tidak terbit di dalam malajah *Praba* tapi ditemukan dalam terjemahan yang dibuat oleh Rama FX Danuwinata. Masing-masing surat pertama, "Saluti da Roma" ditulis pada bulan Januari 1951. Kemudian surat keenam "Bapa Suci Pius X diangkat menjadi beato" ditulis pada bulan Juni 1951. Surat ketujuh "Santa Rita pelindung perempuan yang ..." ditulis bulan Juli 1951.

Pada saat proses penyusunan buku ini dibuat, arsip-arsip Rama FX Danuwinata terkait dengan Rama Drijarkara belum bisa diakses sehingga kelengkapan teks bahasa Jawanya tidak dapat dicantumkan di sini. Kendati pun demikian, untuk tidak mengurangi pemahaman ekspresi Rama Drijarkara melalui surat-suratnya, terjemahannya tetap dicantumkan minus surat aslinya bahasa Jawa.

Dari Natal ke Natal

Dari Natal ke Natal merupakan sebuah bingkai yang dimaksudkan untuk memudahkan pembacaan. Serial *Serat Saking Rome* terakhir yang diterbitkan bertanggal Juni 1952. Catatan Redaksi *Praba* menambahkan bahwa saat menulis surat tersebut Rama Drijarkara sudah berada dalam perjalanan pulang ke tanah air karena telah menyelesaikan studinya bidang filsafat di Roma. Surat terakhir yang ditulis di Roma baru terbit dalam *Praba* edisi No 23 Th IV, 5 Desember

1952. *Praba* edisi No 24 Th IV, 20 Desember 1952 masih memuat tulisan Rama Drijarkara tentang Natal di Roma. Kendati tidak termasuk serial *Serat saking Rome*, tulisan terakhir tersebut digunakan untuk menutup serial *Serat saking Rome*.

Sampai beberapa tahun lalu, ada sebuah buku tentang Vatikan yang cukup laris. Agaknya, minat orang Katolik untuk mengenal Vatikan dan seluk beluknya cukup besar. Buku tersebut merupakan sebuah terjemahan. Artinya ditulis dengan kacamata dengan latar belakang seseorang dari mana penulis tersebut berasal.

Kiranya kacamata Rama Drijarkara memberikan sebuah pemandangan yang lain. Kacamata seorang Indonesia. Apalagi ditulis dengan bahasa Jawa dengan berbagai gurauan yang ada di dalamnya. Sebagai seorang pribumi Jawa yang berkesempatan studi di Roma, Rama Drijarkara membagikan pengalamannya kepada temannya di Yogyakarta. Dengan senda gurau yang terkadang muncul di tengah keseriusan pembahasan yang dikemukakannya.

Berbagai pengalaman dikomunikasikan. Dimulai dengan pengalaman setelah menerima kiriman majalah *Praba* edisi Natal. Sesudahnya, disusul dengan pengalaman Paskah, dalam mengikuti kegiatan ritus upacara bersama umat di Colloseum, situs sejarah yang dikenal sebagai tempat pembantaian umat Kristen yang menjadi martir. Dalam Paskah, Rama Drijarkara juga mendapat giliran berkeliling apartemen untuk memberkati tempat tinggal umat, termasuk memberkati kandang ayam! Kalau dalam pelajaran agama, mungkin guru agama menjelaskan lingkaran liturgi Natal dan lingkaran liturgi Paskah secara konsep abstrak. Rama Drijarkara menyampaikan dalam pengalaman konkret.

Ada pula kisah ziarah profan dalam perjalanan ke situs sejarah Napoli, atau berziarah ke tempat kelahiran Santa Maria Goretti. Keduanya dikisahkan secara segar. Atau berziarah sederhana, dari gereja yang satu ke gereja berikutnya.

Pilihan menyampaikan kisah Santa Rita yang menjadi perantara untuk para perempuan yang mengharapkan jodoh, mau pun kisah kesucian Santa Maria Goretti menghadirkan perhatian khusus Rama Drijarkara pada kaum perempuan. Hal tersebut disampaikan dengan bumbu-bumbu kelucuan yang dialaminya.

Pembahasan melalui pengalaman menghadiri acara khusus di Vatikan menyampaikan satu pesan mendalam tentang bagaimana menghayati kristianitas di tengah tarikan ideologi kapitalisme dan sosialisme. Gereja hadir sebagai pembawa perdamaian. Demikian pun halnya, dalam pembahasan yang terkait dengan sport. Ada pesan khusus untuk profesi wartawan sebagai pelaku pewartaan yang menyampaikan pesan nilai-nilai bagi kesejahteraan umum melalui sebuah bentuk sport. Hiburan sekaligus memuat nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

Akhirnya, dunia Natal di Roma, bersama anak-anak dan para orang tuanya. Kepolosan dan keberanian anak untuk berekspresi, bercampur dengan ambisi orang tuanya. Semuanya melebur dalam suasana yang berdesak-desakan di dalam Gereja Ara Coeli. Berdampingan dengan upacara ritus dengan doa dan nyanyian, serta berkat yang suci yang diberikan untuk kota Roma.

Rangkaian *Serat saking Rome* menghadirkan pengalaman pembentukan Drijarkara sebagai kaum intelektual dan seorang kristiani. Hidupnya diwarnai dan diperkaya dengan

Hari Raya Natal dan Paskah. Di bawah pimpinan seorang Paus yang disebut sebagai Bapa Suci. Menjalani ziarah entah ke tempat bersejarah, dan atau ke tempat suci. Percaya pada persekutuan orang-orang kudus –baik dari sejarah lampau mau pun sejarah yang masih belum lama. Mereka menjadi inspirasi dan teladan hidup, menjadi tempat perantara untuk berdoa, menjadi nama baptis yang diimani. Kekayaan iman itu menjadi bekal dalam menghayati hidup konkrit pada jaman dengan beragam pilihan dan ketegangan ideologi. Dalam profesi-profesi khusus yang menjadi pilihan hidup untuk menghadirkan nilai-nilai secara konkrit. Mondial, global, mendunia sekaligus lokal, konkrit.

Penutup

Buku ini diterbitkan untuk melengkapi koleksi tulisan-tulisan peninggalan Rama Drijarkara atau dapat disebut sebagai bagian proyek *Drijarkara literer*. Masih ada sejumlah bahan lain yang belum diterbitkan. Antara lain yang terkait dengan bahan kuliah yang diberikan.

Belum lagi ketika melihat bahan tulisan yang perlu diterjemahkan. Dari sedemikian banyak tulisan Rama Drijarkara, hanya sebagian kecil yakni *Pantja Sila dan Religi* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Pantja Sila and Religion* (1959). Hal tersebut dilakukan oleh Departemen Penerangan RI. Kalau digagas menjadi sebuah proyek panjang akan menjadi *Drijarkara translation*. Apakah hanya akan menjadi sebuah cita-cita? Setidaknya, selain *Drijarkara literer*, telah diupayakan juga persembahan lain berupa *Drijarkara visual* yang diwujudkan dalam pameran foto pada peringatan khusus (2005, 2013), maupun pameran lukisan (2009). Bahkan pernah dicoba bersama komunitas Sadhar Jazz sebuah bentuk *Drijarkara acoustic project* (2015).

Walau hanya sebuah usaha kecil, kiranya penerbitan *Serat saking Rome* dapat menjadi bagian persembahan khusus dalam merayakan HUT 64 Sanata Dharma. Melalui penerbitan ini, tersedia satu lagi sumber pengetahuan untuk mendalami Drijarkara dan pemikirannya. Dirgahayu Sanata Dharma. Terima kasih Rama Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J.

Yogyakarta, Desember 2019

G. Budi Subanar, SJ.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xi
SALUTI DA ROMA	1
SABDA DALEM KANGDJENG SANTO BAPA	6
SABDA BAPA SUCI	7
PASKAHAN ING KUTA ROME	16
PASKAH DI KOTA ROMA	17
FEDERASI DJAGADAN (1) Sabda Dalem Kangdjeng Santo Bapa	28
FEDERASI SEDUNIA (1) (Sabda Bapa Suci)	29
FEDERASI DJAGADAN (2) Sabda Dalem Kangdjeng Santo Bapa	42
FEDERASI SEDUNIA (2) (Sabda Bapa Suci)	43
BAPA SUCI PIUS X DIANGKAT MENJADI BEATO	54
SANTA RITA PELINDUNG PARA PEREMPUAN YANG...	58
NAPELS PRALAMBANGING KADONJAN SING LARUT	64
NAPELS PERLAMBAANG KEDUNIAAN YANG LARUT	65
PARA PUTRANING PASAMUAN SUTJI LAN WIJARING KRATON DALEM	80

PARA PUTRA GEREJA KUDUS DAN LUAS KERAJAAN TUHAN	81
SPORT (bahas Jawa)	100
SPORT (bahasa Indonesia)	101
PEMBANGUNAN ROHANI ING KUTA ROME	110
PEMBANGUNAN ROHANI DI KOTA ROMA	111
SANTA MARIA GORETTI TULADANING PARA PEMUDI	122
SANTA MARIA GORETTI, TELADAN PARA PEMUDI	123
KÈRESMIS ING ROME	138
NATAL DI ROMA	139

SALUTI DA ROMA

Berkat Tuhan, Djon!

Surat dari *Praba* nomor Natal sudah saya terima. Terima kasih banyak dan saya sangat senang. Ketahuilah, bagi orang yang hidup di luar negeri, Tanah Air itu 'jauh di mata', selalu menimbulkan rasa teringat rumah (*kangen*). Karenanya setiap kali ada surat dari *Heimat* (Tanah Air) itu merupakan penghibur. Apa lagi surat disertai *Praba* Natalan. Halaman-halaman yang berisi "Selamat Natal dan Tahun Baru" lalu saya bolak-balik. Sepertinya semua "ucapan selamat" dari saudara-saudara tadi juga ditujukan kepada saya, yang baru 'tirakat' di luar negeri, jauh dari Ibu Pertiwi. Memang masih banyak juga saudara-saudara yang saya kenal. Semuanya terbayang-bayang dalam pikiranku (jauh di mata), seperti dépilé di depan mataku. Yang pertama-tama Pak Leo spesialis urat syaraf. Sayangnya Via del Seminario (pondok-an ku) jauh dari Gamelan Kidul. Jadi kalau pusing kepala saya, leher terasa kaku, terasa keras seperti *luyung*, panas seperti bara batok kelapa, karena otot-otot kelewat matang, tidak bisa minta tolong Pak Leo... R.J.Ch. Widi, sepertinya saya juga kenal. Kalau tidak salah orangnya..... kecil.....*mblencing* (buncit perutnya) seperti bedug Purworejo..... beratnya 100 kg.....

Wah ternyata yang *Hambau Reksa* Banahardja masih tetap juga. Kalau begitu benteng Katolik SUNGAI MENUR masih kokoh kuat. Pak Hardjasuroto sekarang memakai sebutan "Ki", sebab sudah merasa lanjut usia. Tetapi menurut saya masih bersemangat giat seperti dulu sewaktu masih ber-